



EVALUASI PROGRAM KETAHANAN PANGAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA DAN KEMANDIRIAN EKONOMI LOKAL (Studi di Desa Pule, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun)

Rizka Ayu Haningsih¹, Endang Murti.², Asrifia Ridwan³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Merdeka Madiun

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 9 juni 2026

Disetujui: 6 Juli 2026

Dipublikasikan: 10 Juli
2026

Kata Kunci:

Evaluasi Program,
Ketahanan Pangan,
Pendapatan Asli
Desa, Kemandirian
Ekonomi Lokal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Program Ketahanan Pangan sebagai strategi peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) dan penguatan kemandirian ekonomi lokal di Desa Pule, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap Kepala Desa, perangkat desa, pengelola program ketahanan pangan, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), serta masyarakat penerima manfaat. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Evaluasi program mengacu pada kriteria William N. Dunn yang meliputi efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Ketahanan Pangan telah diimplementasikan dengan cukup baik dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan masyarakat serta mendukung penguatan ekonomi desa. Program dinilai efektif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan cukup efisien dalam pemanfaatan sumber daya, meskipun manfaat ekonomi yang dihasilkan belum optimal. Pemerataan manfaat dan responsivitas pemerintah desa juga menunjukkan hasil yang positif melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, meskipun masih dihadapkan pada kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, partisipasi masyarakat yang belum merata, serta pengaruh perubahan iklim terhadap produktivitas usaha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Ketahanan Pangan berpotensi menjadi instrumen peningkatan PADes dan kemandirian ekonomi lokal, namun memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan partisipasi masyarakat, dan pengelolaan program yang lebih berkelanjutan agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dioptimalkan.

EVALUATION OF THE FOOD SECURITY PROGRAM AS A STRATEGY FOR INCREASING VILLAGE ORIGINAL REVENUE AND LOCAL ECONOMIC INDEPENDENCE (A Study in Pule Village, Sawahan District, Madiun Regency)

Keywords: Program Evaluation, Food Security, Village Own-Source Revenue, Local Economic Self-Reliance

Abstract

This study aims to evaluate the Food Security Program as a strategy for increasing Village Own-Source Revenue (PADes) and promoting local economic self-reliance in Pule Village, Sawahan District, Madiun Regency. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of the village head, village officials, food security program managers, members of the Village Consultative Body (BPD), and community members who benefited from the program. Data analysis was conducted through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The program evaluation was based on William N. Dunn's evaluation criteria, including effectiveness, efficiency, adequacy, equity, responsiveness, and appropriateness. The findings indicate that the Food Security Program in Pule Village has been implemented fairly well and has contributed to improving food availability and supporting community economic activities. In terms of effectiveness and appropriateness, the program has met community needs. Regarding efficiency and adequacy, the program has generated benefits, although not yet optimally. Meanwhile, the equity and responsiveness aspects demonstrate the village government's efforts to involve the community in program implementation. However, several challenges remain, including limited human resources, uneven community participation, and the impact of climate change on agricultural production. Therefore, improvements in program management and the strengthening of village economic institutions are necessary to ensure sustainable increases in Village Own-Source Revenue and local economic self-reliance.

Based on the research findings, it can be concluded that the Food Security Program in Pule Village has been implemented through catfish and pangasius fish farming activities managed with the involvement of the village government, the village-owned enterprise (BUMDes) "Barokah Jaya," technical implementers, and the local community. The program has demonstrated tangible implementation in the field, encompassing the provision of facilities and infrastructure, pond construction, fish seed procurement, feed purchasing, fish stocking, maintenance activities, technical assistance, monitoring, and fish harvesting.

© 2018 Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram

✉ Alamat korespondensi:

ayurizka48@gmail.com

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan nasional karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan kehidupan masyarakat, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Ketahanan pangan tidak hanya dimaknai sebagai ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga mencakup kemampuan

masyarakat dalam mengakses, memanfaatkan, dan menjaga keberlanjutan pangan secara mandiri. Dalam konteks pembangunan desa, program ketahanan pangan menjadi instrumen penting untuk memperkuat ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang dimiliki desa. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ketahanan pangan berbasis ekonomi lokal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, serta menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi di tingkat desa (Nada, 2020).

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan telah mendorong desa untuk mengalokasikan sebagian Dana Desa pada sektor ketahanan pangan (Kementerian Desa, 2023). Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas produksi pangan, mengurangi kerentanan masyarakat terhadap krisis pangan, serta menciptakan desa yang mandiri secara ekonomi. Program ketahanan pangan juga diarahkan untuk mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki desa sehingga mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi Masyarakat (Loyola et al., 2025). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Teddy (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan program ketahanan pangan tidak hanya berdampak pada terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pengembangan usaha ekonomi desa (Teddy Mizwar, 2025). Di sisi lain, pembangunan ekonomi desa saat ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) sebagai salah satu indikator kemandirian desa. PADes menjadi sumber pendanaan penting bagi penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa yang berkelanjutan. Peran lembaga ekonomi desa seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengelola sektor pertanian, peternakan, maupun usaha pangan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program tersebut (Natasya Rahman.dkk, 2024).

Program ketahanan pangan yang dilaksanakan melalui pemanfaatan Dana Desa menjadi salah satu kebijakan prioritas pemerintah dalam memperkuat perekonomian masyarakat pedesaan. Kebijakan ini diarahkan untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian, peternakan, perikanan, serta usaha pangan lainnya yang berbasis potensi lokal desa. Melalui pengalokasian minimal 20% Dana Desa untuk program ketahanan pangan, pemerintah berharap desa mampu menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru yang berkelanjutan (Sakir & Naifa Nabila Silawane, 2025). Peningkatan ketahanan pangan juga berkaitan erat dengan penguatan kelembagaan ekonomi desa, khususnya melalui peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan BUMDes dalam sektor ketahanan pangan mampu mendukung

pembangunan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan potensi lokal yang lebih produktif dan berkelanjutan. Selain itu, optimalisasi peran BUMDes dalam pengelolaan produk lokal desa terbukti dapat meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan pangan berkelanjutan (Sahlan et al., 2024).

Kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, dan pengolahan hasil pangan yang dikelola secara berkelanjutan dapat menjadi sumber ekonomi baru yang mendukung kemandirian desa. Oleh karena itu, keberhasilan program ketahanan pangan tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga dari kemampuannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat sumber pendapatan desa (Hafif & Daryanto, 2023). Perubahan iklim yang ditandai dengan cuaca ekstrem, ketidakpastian musim tanam, serta meningkatnya risiko gagal panen menjadi tantangan yang dihadapi oleh sektor pertanian di berbagai daerah. Selain itu, kenaikan harga sarana produksi pertanian seperti pupuk, bibit, dan pakan ternak menyebabkan biaya produksi semakin tinggi sehingga berdampak pada menurunnya keuntungan yang diperoleh masyarakat. Di sisi lain, keterbatasan akses pemasaran hasil produksi juga masih menjadi hambatan yang menyebabkan produk pangan lokal belum mampu bersaing secara optimal di pasar yang lebih luas (Unicef, 2026).

Tantangan lainnya adalah masih terbatasnya kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola program ketahanan pangan secara profesional dan berorientasi pada pengembangan usaha. Sebagian masyarakat masih menjalankan kegiatan ketahanan pangan sebatas untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga tanpa mengembangkan potensi ekonomi yang lebih besar (Herlina Tarigan, 2020). Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan program, kurangnya inovasi dalam pemanfaatan teknologi pertanian, serta belum optimalnya sinergi antara pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan lembaga ekonomi desa menjadi faktor yang dapat menghambat keberlanjutan program. Kondisi tersebut menyebabkan hasil program ketahanan pangan belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa (Loyola et al., 2025).

Penelitian mengenai implementasi program ketahanan pangan menunjukkan bahwa program ketahanan pangan memiliki peran penting dalam memperkuat ketersediaan pangan masyarakat sekaligus mendukung pembangunan ekonomi desa melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia (Pitoy et al., 2024). Ketahanan pangan yang dikelola secara optimal mampu menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan produktivitas masyarakat, serta memperkuat kapasitas ekonomi lokal

melalui pemanfaatan sumber daya desa . Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aliza Dan Valentina, dkk mengenai pengelolaan desa mandiri pangan berbasis ekonomi lokal, program ketahanan pangan memiliki tujuan untuk mengurangi tingkat kerawanan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan pendapatan dan kesempatan kerja yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi desa (Aliza & Valentina, 2025).

Berdasarkan berbagai kendala tersebut, diperlukan evaluasi yang komprehensif terhadap pelaksanaan program ketahanan pangan agar dapat diketahui tingkat efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi yang tepat, pemerintah desa dapat merumuskan strategi perbaikan yang lebih efektif sehingga program ketahanan pangan tidak hanya mampu menjamin ketersediaan pangan masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen yang berkelanjutan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa dan mewujudkan kemandirian ekonomi lokal (Juni et al., 2025). Infrastruktur yang memadai dan distribusi pangan yang efektif sangat penting untuk memastikan akses pangan yang merata (Ibrohim & Dwi, 2023).

Pengembangan diversifikasi produk pangan lokal merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kedaulatan pangan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar mampu mengenali potensi dan peluang pengembangan diversifikasi produk pangan lokal, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang diversifikasi, serta meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengembangan diversifikasi produk pangan lokal untuk mewujudkan kedaulatan pangan (Kasim & Limonu, 2023).

Desa Pule, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam dan sektor pertanian yang cukup besar untuk dikembangkan dalam program ketahanan pangan. Kondisi geografis yang mendukung serta keberadaan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian menjadikan program ketahanan pangan memiliki peran strategis dalam meningkatkan produktivitas ekonomi desa. Namun demikian, efektivitas program yang telah dilaksanakan perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui apakah program tersebut telah berjalan sesuai tujuan, khususnya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa dan menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat lokal (Hidayatu Munawaroh, 2026).

Evaluasi program menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, serta peluang pengembangan program ketahanan pangan di Desa Pule. Melalui evaluasi yang komprehensif, dapat diketahui tingkat efektivitas pelaksanaan program, pemanfaatan sumber daya yang tersedia, serta dampaknya terhadap

peningkatan ekonomi masyarakat dan desa. Selain itu, hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan dan strategi pembangunan desa yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, serta mampu memperkuat ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi lokal (Igir et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (L. Moleong, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara interpretatif terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, tanpa menggunakan perhitungan matematis, uji statistik, atau model ekonometrik sebagai dasar penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk memahami fenomena dalam konteks alamiahnya (Moleong, 2021)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber/objek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui hasil studi keputusan maupun publikasi resmi dari berbagai instansi (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengamatan langsung ke setiap desa di Kecamatan Tombariri yang menjadi subjek penelitian (Sugiyono, 2017).
- b. Wawancara, yaitu tanya jawab secara langsung kepada kepala desa, badan permusyawaratan desa, dan juga masyarakat desa bersamaan dengan pengisian kuisioner (Sugiyono, 2017).
- c. Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau arsip yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan, dan melengkapi informasi dalam penelitian kualitatif. (Moleong, 2021).

Sumber data merupakan tempat dimana peneliti mendapat sebuah data serta informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Kepala Desa Pule, Sekretaris Desa Pule dan pihak-pihak yang bersangkutan dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif, dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Tahapan analisis yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Desa Pule, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun. Penyajian hasil penelitian disusun secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai implementasi Program Ketahanan Pangan di Desa Pule. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori implementasi kebijakan yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui penyajian hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat diketahui bagaimana proses implementasi program, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat dan pemerintah desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Pule, Sekretaris Desa Pule, Direktur BumDes Pule, dan Masyarakat, hasilnya sebagai berikut.

a. Efektivitas

Merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai sejauh mana program mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas digunakan untuk melihat apakah program ketahanan pangan di Desa Pule benar-benar mampu menghasilkan capaian yang sesuai dengan tujuan program.

Hasil nyata dari pelaksanaan program juga mulai terlihat pada pengelolaan BUMDes dan peluang ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Pule, Sekretaris Desa Pule, Direktur BumDes Pule dan Masyarakat menunjukkan, efektivitas Program Ketahanan Pangan di Desa Pule dapat dinilai sudah mulai terlihat, tetapi belum sepenuhnya optimal. Program telah berjalan melalui kegiatan produktif yang menggerakkan BUMDes, membantu ketersediaan pangan,

dan membuka peluang ekonomi kecil bagi masyarakat yang terlibat. Hasil observasi juga menunjukkan adanya bukti fisik berupa pembangunan kolam dan output awal berupa panen ikan lele. Namun, efektivitas program masih perlu diperkuat karena manfaatnya belum merata, kontribusi terhadap PADes belum besar, serta pengelolaan dan pencatatan usaha masih perlu ditingkatkan.

b. Efisiensi

Berhubungan dengan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan. Sumber daya tersebut dapat berupa anggaran, tenaga, waktu, maupun sarana pendukung lainnya. Efisiensi tidak hanya dilihat dari penggunaan anggaran, tetapi juga dari kesesuaian antara sumber daya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh, termasuk manfaat program bagi BUMDes, masyarakat, dan potensi kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Desa. Dalam kaitannya dengan peningkatan Pendapatan Asli Desa, efisiensi menjadi aspek yang sangat penting. Program baru dapat memberi kontribusi terhadap PADes apabila biaya operasional, hasil panen, hasil penjualan, dan keuntungan usaha dapat dikelola secara seimbang. Dengan pengelolaan yang lebih efisien, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule memiliki peluang lebih besar untuk mendukung pemasukan BUMDes, memperkuat ekonomi lokal, dan secara bertahap memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa.

c. Kecukupan

Kecukupan menunjukkan sejauh mana hasil suatu program mampu memecahkan masalah yang menjadi latar belakang pelaksanaannya. Suatu program dapat dikatakan berjalan, bahkan mungkin efektif dalam arti tertentu, tetapi belum tentu cukup kuat untuk menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat.

Selain berkaitan dengan kebutuhan pangan, kecukupan program juga perlu dilihat dari dampaknya terhadap BUMDes, PADes, dan peluang ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Pule, program ini sudah mulai memberi dampak terhadap pendapatan BUMDes, meskipun belum besar. Sebagai contoh, meningkatnya jumlah pengunjung kawasan wisata desa menyebabkan pendapatan BUMDes bertambah dari hasil penjualan tiket masuk, penyewaan wahana permainan, penyewaan gazebo, pengelolaan area parkir, serta penjualan makanan dan minuman yang dikelola oleh unit usaha BUMDes. Selain itu, keberadaan wisata juga mendorong meningkatnya penjualan produk UMKM lokal yang dipasarkan melalui kios-kios di kawasan wisata, sehingga memberikan

kontribusi terhadap pendapatan BUMDes sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Dalam kaitannya dengan peningkatan Pendapatan Asli Desa, program ini sudah menunjukkan potensi, tetapi kontribusinya masih bertahap. PADes belum dapat dinilai meningkat secara kuat apabila belum didukung oleh data hasil panen, hasil penjualan, keuntungan usaha, dan mekanisme bagi hasil BUMDes kepada desa. Dengan demikian, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule memiliki dasar yang cukup baik dalam mendukung ketahanan pangan dan penguatan ekonomi lokal.

d. Pemerataan

Pemerataan merupakan kriteria evaluasi yang digunakan untuk melihat sejauh mana manfaat Program Ketahanan Pangan dapat dirasakan secara adil dan luas oleh masyarakat. Dalam program publik, keberhasilan tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan atau adanya hasil awal, tetapi juga dari bagaimana manfaat tersebut tersebar kepada masyarakat. Dalam kaitannya dengan peningkatan Pendapatan Asli Desa, pemerataan manfaat menjadi penting karena program yang dikelola melalui BUMDes seharusnya tidak hanya menghasilkan pemasukan kelembagaan, tetapi juga memberi dampak bagi masyarakat. Apabila usaha perikanan dapat menghasilkan keuntungan, maka keuntungan tersebut berpotensi mendukung PADes.

Dalam kaitannya dengan kemandirian ekonomi lokal, pemerataan menjadi salah satu syarat penting. Kemandirian ekonomi lokal tidak hanya berarti BUMDes memiliki kegiatan usaha, tetapi juga berarti masyarakat memiliki kesempatan untuk ikut bergerak dalam kegiatan ekonomi desa. Apabila masyarakat dilibatkan dalam pemeliharaan, pemasaran, pengolahan hasil, atau kegiatan pendukung lainnya, maka program akan lebih kuat sebagai strategi kemandirian ekonomi lokal. Sebaliknya, apabila keterlibatan masyarakat masih terbatas, maka program berisiko hanya menjadi kegiatan kelembagaan yang manfaatnya belum terasa luas.

Untuk memperkuat analisis pemerataan, peneliti menyertakan dokumentasi kegiatan monitoring oleh pemerintah desa dan lembaga desa. Dokumentasi ini tidak secara langsung menunjukkan bahwa manfaat program telah merata kepada seluruh masyarakat, tetapi dapat digunakan sebagai bukti bahwa terdapat perhatian kelembagaan terhadap pelaksanaan program. Melalui kegiatan monitoring, pemerintah desa dan lembaga desa memiliki ruang untuk melihat perkembangan program, menilai hambatan, serta mengevaluasi apakah program sudah berjalan sesuai tujuan dan dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Gambar 1. Monitoring oleh Pemerintah Desa dan Lembaga Desa



Sumber: Dokumentasi observasi peneliti, (2026)

Foto monitoring oleh pemerintah desa dan lembaga desa menunjukkan bahwa Program Ketahanan Pangan tidak dibiarkan berjalan tanpa pengawasan. Kegiatan monitoring ini penting dalam konteks pemerataan karena pemerintah desa dan lembaga desa dapat mengetahui sejauh mana program telah berjalan, siapa saja yang terlibat, serta aspek apa yang masih perlu diperbaiki agar manfaat program tidak hanya dirasakan oleh kelompok tertentu.

e. Responsivitas

Responsivitas merupakan kriteria evaluasi yang digunakan untuk melihat sejauh mana Program Ketahanan Pangan mampu menanggapi kebutuhan, keluhan, masukan, dan kondisi masyarakat. Program yang responsif tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendengar aspirasi masyarakat, menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan, serta melakukan perbaikan apabila ditemukan kendala dalam pelaksanaannya. Hasil observasi juga menunjukkan adanya pelatihan, pendampingan, dan monitoring sebagai bentuk perhatian kelembagaan terhadap pelaksanaan program. Sebagian masyarakat masih merasa bahwa tanggapan terhadap masukan perlu dibuat lebih cepat dan lebih jelas. Oleh karena itu, pemerintah desa dan BUMDes perlu memperkuat mekanisme penyampaian aspirasi, memperjelas alur tindak lanjut keluhan, serta melakukan evaluasi berkala agar program benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Untuk memperkuat analisis responsivitas, peneliti menyertakan dokumentasi kegiatan pelatihan dan pendampingan sampai panen. Dokumentasi ini relevan karena menunjukkan adanya upaya kelembagaan dalam mendampingi pelaksanaan program, bukan hanya menyediakan sarana fisik.

Gambar 2. Paket Pelatihan dan Pendampingan sampai Panen



Sumber: Dokumentasi observasi peneliti, (2026)

Foto pelatihan dan pendampingan sampai panen menunjukkan adanya bentuk respons kelembagaan terhadap kebutuhan teknis pelaksanaan program.

f. Ketepatan

Ketepatan berhubungan dengan kesesuaian antara tujuan program, bentuk kegiatan, sasaran penerima manfaat, dan kondisi nyata di lapangan. Ketepatan menjadi penting karena suatu program yang tampak berhasil secara administratif belum tentu tepat dalam menysasar kelompok yang membutuhkan atau belum tentu sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi.

Selain berkaitan dengan kebutuhan pangan, ketepatan program juga perlu dilihat dari posisinya sebagai strategi penguatan BUMDes, PADes, dan ekonomi masyarakat desa. Ketepatan program tidak hanya dilihat dari aspek pangan, tetapi juga dari potensi ekonominya. Program ini memberi ruang bagi BUMDes untuk mengelola usaha yang dapat dikembangkan. Walaupun kontribusi terhadap PADes belum besar, program ini memiliki peluang untuk menjadi sumber pendapatan desa apabila dikelola secara konsisten dan berkelanjutan. Namun, agar ketepatan tersebut benar-benar menghasilkan manfaat yang nyata, pemerintah desa dan BUMDes perlu memperkuat perencanaan, pengelolaan, sosialisasi, dan evaluasi program secara berkelanjutan. Apabila hal tersebut dilakukan, program ini berpotensi menjadi salah satu dasar penting dalam membangun kemandirian ekonomi lokal Desa Pule.

Untuk memperkuat analisis ketepatan, peneliti menyertakan dokumentasi kegiatan tebar benih ikan patin. Dokumentasi ini dipilih karena menunjukkan bahwa program tidak hanya menyediakan sarana fisik, tetapi juga telah menjalankan kegiatan inti budidaya yang berkaitan langsung dengan tujuan ketahanan pangan.

Gambar 3. Tebar Benih Ikan Patin



Sumber: Dokumentasi observasi peneliti, (2026)

Foto tebar benih ikan patin menunjukkan bahwa Program Ketahanan Pangan telah diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang sesuai dengan tujuan program. Tebar benih merupakan tahap penting dalam budidaya ikan karena menjadi awal proses produksi pangan hewani.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun dimulai sejak bulan Februari 2023. Program Ketahanan Pangan merupakan salah satu upaya pemerintah desa dalam menjawab kebutuhan pangan sekaligus memperkuat potensi ekonomi desa. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi sudah diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata di lapangan.

1. Evaluasi Program Ketahanan Pangan sebagai Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Desa

Evaluasi Program Ketahanan Pangan sebagai Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Desa menurut (Dunn, 2013) sebagai berikut.

a. Analisis Efektivitas

Efektivitas menurut William N. Dunn berkaitan dengan sejauh mana suatu program mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program dapat dikatakan efektif apabila hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan program. Efektivitas digunakan untuk melihat apakah Program Ketahanan Pangan di Desa Pule mampu mendukung ketersediaan pangan, menggerakkan BUMDes, membuka peluang ekonomi masyarakat, serta mengarah pada peningkatan

PADes dan kemandirian ekonomi lokal. Berdasarkan hasil penelitian, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule sudah mulai menunjukkan efektivitas. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan nyata berupa budidaya ikan lele dan patin. Program ini telah memiliki sarana pendukung seperti kolam, bibit ikan, pakan, dan sumber air. Dari sisi kelembagaan, program ini membuat BUMDes “Barokah Jaya” memiliki kegiatan usaha yang lebih nyata dan produktif. Menurut peneliti, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule sudah cukup sesuai dengan teori efektivitas William N. Dunn. Tujuan awal program mulai tercapai karena kegiatan sudah berjalan dan menghasilkan manfaat awal.

b. Analisis Efisiensi

Efisiensi menurut William N. Dunn berkaitan dengan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan. Sumber daya tersebut meliputi anggaran, tenaga, waktu, sarana, dan prasarana. Suatu program dapat dikatakan efisien apabila sumber daya yang digunakan mampu menghasilkan manfaat yang sebanding dengan biaya dan usaha yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan sumber daya dalam Program Ketahanan Pangan di Desa Pule sudah diarahkan untuk mendukung kegiatan budidaya ikan. Anggaran dan sarana digunakan untuk membangun kolam, membeli bibit ikan, menyediakan pakan, obat ikan, serta kebutuhan operasional lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya program digunakan untuk kegiatan yang berkaitan langsung dengan tujuan program.

c. Analisis Kecukupan

Kecukupan menurut William N. Dunn berkaitan dengan sejauh mana hasil program mampu menjawab masalah atau kebutuhan yang menjadi dasar pelaksanaan program. Program tidak cukup hanya berjalan, tetapi juga harus mampu memberikan hasil yang memadai bagi kelompok sasaran. Berdasarkan hasil penelitian, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule sudah membantu menjawab sebagian kebutuhan pangan masyarakat. Adanya budidaya ikan lele dan patin menunjukkan bahwa desa berupaya menyediakan sumber pangan hewani. Panen ikan lele juga menjadi bukti bahwa program telah menghasilkan output awal yang dapat dimanfaatkan. Menurut peneliti, program ini sudah cukup sesuai dengan teori kecukupan karena telah menghasilkan kegiatan dan hasil yang berkaitan dengan kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan ikan, tetapi juga dengan akses masyarakat terhadap hasil program, keterjangkauan harga, distribusi manfaat, dan keberlanjutan produksi.

d. Analisis Pemerataan

Pemerataan menurut William N. Dunn berkaitan dengan distribusi manfaat program kepada kelompok sasaran. Program publik tidak hanya dituntut menghasilkan manfaat, tetapi juga harus memastikan bahwa manfaat tersebut dapat dirasakan secara adil oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, manfaat Program Ketahanan Pangan di Desa Pule sudah mulai dirasakan oleh sebagian masyarakat, terutama warga yang terlibat langsung dalam kegiatan. Namun, belum semua masyarakat mengetahui detail program, memahami cara keterlibatan, atau memperoleh manfaat langsung. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat program masih cenderung terbatas pada pihak-pihak yang dekat dengan pelaksanaan program. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa Program Ketahanan Pangan belum sepenuhnya sesuai dengan teori pemerataan William N. Dunn. Program memang sudah berjalan dan memberikan manfaat, tetapi distribusi manfaatnya belum merata.

e. Analisis Responsivitas

Responsivitas menurut William N. Dunn berkaitan dengan kemampuan program dalam menanggapi kebutuhan, harapan, keluhan, dan aspirasi masyarakat. Program yang responsif adalah program yang tidak hanya berjalan sesuai rencana administratif, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi nyata masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah desa dan BUMDes "Barokah Jaya" sudah berusaha menerima masukan dari masyarakat. Masukan tersebut dibahas bersama perangkat desa dan pengelola program. Selain itu, adanya pelatihan, pendampingan, dan monitoring menunjukkan bahwa pelaksanaan program tetap mendapatkan perhatian dari kelembagaan desa. Menurut peneliti, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule sudah cukup sesuai dengan teori responsivitas William N. Dunn. Program menunjukkan adanya upaya untuk menanggapi kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pangan dan pengembangan ekonomi lokal.

f. Analisis Ketepatan

Ketepatan menurut William N. Dunn berkaitan dengan kesesuaian antara tujuan program, bentuk kegiatan, sasaran, dan kondisi nyata di lapangan. Program dapat dikatakan tepat apabila kegiatan yang dipilih sesuai dengan masalah yang ingin diselesaikan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule dapat dinilai cukup tepat. Budidaya ikan lele dan patin sesuai dengan tujuan ketahanan pangan karena

menghasilkan sumber pangan hewani. Menurut peneliti, Program Ketahanan Pangan sudah sesuai dengan teori ketepatan William N. Dunn karena bentuk kegiatan yang dipilih memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan pangan dan pengembangan ekonomi desa. Program ini juga relevan dengan potensi lokal Desa Pule dan dapat dikembangkan sebagai unit usaha BUMDes.

2. Evaluasi Program Ketahanan Pangan sebagai Strategi Kemandirian Ekonomi Lokal

Evaluasi Program Ketahanan Pangan sebagai Strategi Kemandirian Ekonomi Lokal menurut William N. Dunn sebagai berikut:

a. Analisis Efektivitas

Efektivitas menurut William N. Dunn berkaitan dengan sejauh mana suatu program mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks kemandirian ekonomi lokal, efektivitas Program Ketahanan Pangan tidak hanya dilihat dari terlaksananya budidaya ikan lele dan patin, tetapi juga dari kemampuan program dalam menggerakkan aktivitas ekonomi desa, memperkuat peran BUMDes, membuka peluang usaha, dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif. Berdasarkan hasil penelitian, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule sudah mulai menunjukkan efektivitas sebagai strategi kemandirian ekonomi lokal. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan produktif berupa budidaya ikan lele dan patin yang dikelola melalui BUMDes "Barokah Jaya". Program ini membuat BUMDes memiliki kegiatan usaha yang lebih nyata. BUMDes tidak hanya berperan sebagai lembaga formal, tetapi mulai menjalankan fungsi ekonomi melalui pengelolaan usaha perikanan desa. Efektivitas program juga terlihat dari adanya hasil awal berupa panen ikan lele. Panen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budidaya sudah menghasilkan output yang dapat dimanfaatkan.

b. Analisis Efisiensi

Efisiensi menurut William N. Dunn berkaitan dengan perbandingan antara sumber daya yang digunakan dengan hasil yang diperoleh. Dalam konteks kemandirian ekonomi lokal, efisiensi tidak hanya dilihat dari penggunaan anggaran secara hemat, tetapi juga dari sejauh mana anggaran, sarana, tenaga, waktu, dan kelembagaan yang digunakan mampu menghasilkan nilai ekonomi bagi desa dan masyarakat. Anggaran dan sarana digunakan untuk membangun kolam, menyediakan bibit ikan, membeli pakan, menyediakan obat ikan, serta mendukung pemeliharaan ikan lele dan patin. Menurut peneliti, Program Ketahanan Pangan di

Desa Pule sudah mengarah pada efisiensi karena sumber daya desa telah digunakan untuk kegiatan produktif yang sesuai dengan potensi lokal. Namun, efisiensi tersebut masih perlu diperkuat melalui pencatatan biaya produksi, laporan hasil panen, laporan penjualan, pembagian tugas pengelola, dan strategi pemasaran.

c. Analisis Kecukupan

Kecukupan menurut William N. Dunn berkaitan dengan sejauh mana hasil program mampu menjawab masalah atau kebutuhan yang menjadi dasar pelaksanaan program. Dalam konteks kemandirian ekonomi lokal, kecukupan tidak hanya dinilai dari adanya hasil panen ikan, tetapi juga dari kemampuan program dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, membuka peluang usaha, dan mendorong kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule sudah memberikan hasil awal melalui kegiatan budidaya ikan lele dan patin. Dari sisi kemandirian ekonomi lokal, hasil panen ini menjadi dasar penting karena dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan bagi BUMDes dan peluang usaha bagi masyarakat. Menurut peneliti, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule sudah cukup sebagai langkah awal, tetapi belum cukup sebagai strategi kemandirian ekonomi lokal yang matang. Program ini telah menyediakan dasar produksi melalui budidaya ikan. Namun, untuk membangun kemandirian ekonomi lokal, desa perlu mengembangkan rantai ekonomi lanjutan.

d. Analisis Pemerataan

Pemerataan menurut William N. Dunn berkaitan dengan distribusi manfaat program kepada kelompok sasaran. Dalam konteks kemandirian ekonomi lokal, pemerataan berarti sejauh mana peluang dan manfaat ekonomi dari Program Ketahanan Pangan dapat dirasakan oleh masyarakat secara adil, bukan hanya oleh pengelola program atau kelompok tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, manfaat Program Ketahanan Pangan di Desa Pule sudah mulai dirasakan oleh sebagian masyarakat, terutama warga yang terlibat langsung dalam kegiatan. Menurut peneliti, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule belum sepenuhnya sesuai dengan indikator pemerataan William N. Dunn. Program sudah memberikan manfaat awal, tetapi distribusi manfaatnya masih terbatas. Oleh karena itu, pemerintah desa dan BUMDes perlu memperkuat pendataan warga yang dapat dilibatkan, memperluas sosialisasi, membuka ruang kerja sama

dengan UMKM, dan memastikan bahwa manfaat program tidak hanya dirasakan oleh pihak yang dekat dengan pelaksanaan program.

e. Analisis Responsivitas

Responsivitas menurut William N. Dunn berkaitan dengan kemampuan program dalam menanggapi kebutuhan, harapan, keluhan, dan aspirasi masyarakat. Dalam konteks kemandirian ekonomi lokal, responsivitas berarti sejauh mana Program Ketahanan Pangan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan ekonomi masyarakat, seperti kebutuhan pelatihan, pendampingan, pemasaran, modal usaha, informasi, dan peluang keterlibatan. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah desa dan BUMDes “Barokah Jaya” sudah menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan masyarakat. Masukan dari warga diterima melalui pertemuan, komunikasi langsung, maupun pembahasan dengan perangkat desa dan BUMDes. Selain itu, adanya pelatihan, pendampingan, dan monitoring menunjukkan bahwa program tidak hanya berjalan dalam bentuk fisik, tetapi juga disertai perhatian terhadap proses pengelolaan. Responsivitas program juga terlihat dari adanya upaya menyesuaikan kegiatan dengan kondisi lapangan. Dalam pelaksanaan budidaya ikan, pelaksana program menghadapi berbagai kebutuhan teknis, seperti pemeliharaan kolam, pemberian pakan, pengawasan kualitas air, dan pengendalian risiko budidaya. Namun, responsivitas tersebut belum sepenuhnya optimal dalam menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat secara luas. Pemerintah desa dan BUMDes perlu memperkuat komunikasi, menyediakan ruang aspirasi yang jelas, menyampaikan tindak lanjut kepada masyarakat, serta menyiapkan pendampingan ekonomi seperti pelatihan pengolahan ikan dan pemasaran produk. Dengan cara ini, program akan lebih dekat dengan kebutuhan nyata masyarakat.

f. Analisis Ketepatan

Ketepatan menurut William N. Dunn berkaitan dengan kesesuaian antara tujuan program, bentuk kegiatan, sasaran penerima manfaat, dan kondisi nyata di lapangan. Dalam konteks kemandirian ekonomi lokal, ketepatan berarti apakah Program Ketahanan Pangan sudah sesuai dengan potensi Desa Pule, kebutuhan masyarakat, kemampuan BUMDes, serta arah pengembangan ekonomi desa. Berdasarkan hasil penelitian, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule dapat dinilai cukup tepat sebagai strategi awal kemandirian ekonomi lokal. Pemilihan budidaya ikan lele dan patin memiliki hubungan langsung dengan tujuan ketahanan pangan karena menghasilkan sumber pangan hewani. Menurut

peneliti, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule sudah sesuai dengan indikator ketepatan William N. Dunn karena bentuk kegiatannya relevan dengan kebutuhan pangan, potensi perikanan, dan penguatan BUMDes. Namun, ketepatan tersebut belum sepenuhnya kuat apabila belum didukung oleh rencana usaha yang matang, sasaran penerima manfaat yang jelas, strategi pemasaran, dan pengembangan UMKM lokal. Oleh karena itu, pemerintah desa dan BUMDes perlu memperkuat arah program agar budidaya ikan lele dan patin tidak hanya menjadi kegiatan produksi, tetapi juga menjadi dasar pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Berdasarkan enam indikator evaluasi William N. Dunn, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule dapat dinilai sudah relevan sebagai strategi kemandirian ekonomi lokal, tetapi belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Heri dan Lalilul (2025) Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program ketahanan pangan desa dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Program telah berjalan cukup baik melalui pengembangan infrastruktur irigasi dan lahan pertanian pangan berkelanjutan, namun masih terdapat kendala pada aspek koordinasi dan partisipasi Masyarakat (Muhammad Heri & Lailul, 2025). Menurut Keberhasilan program ketahanan pangan desa dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, komitmen pelaksana, dan struktur birokrasi yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program yang baik mampu meningkatkan efektivitas pembangunan sektor pangan desa dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, Program Ketahanan Pangan di Desa Pule dapat dipahami sebagai langkah awal yang cukup baik dalam membangun kemandirian ekonomi lokal. Program ini telah memanfaatkan potensi desa melalui budidaya ikan lele dan patin, mengaktifkan peran BUMDes, serta membuka peluang pengembangan usaha masyarakat. Dengan penguatan tersebut, Program Ketahanan Pangan tidak hanya menjadi program penyediaan pangan, tetapi juga menjadi dasar penting bagi pembangunan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Evaluasi Program Ketahanan Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa dan Kemandirian Ekonomi Lokal di Desa Pule, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun, yang dianalisis menggunakan teori

evaluasi kebijakan dari William N. Dunn meliputi efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan, dapat disimpulkan bahwa program ketahanan pangan telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat desa serta mendukung upaya peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Program ini mampu memanfaatkan potensi sumber daya lokal dan membuka peluang usaha produktif bagi masyarakat sehingga mendorong terciptanya kemandirian ekonomi lokal.

Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya, partisipasi masyarakat yang belum merata, serta optimalisasi pengelolaan hasil program yang masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan enam indikator evaluasi William Dunn, program telah berjalan cukup baik, terutama pada aspek efektivitas dan ketepatan sasaran, tetapi masih memerlukan perbaikan pada aspek efisiensi, pemerataan manfaat, dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas pengelola, penguatan partisipasi masyarakat, serta pengembangan strategi pengelolaan usaha desa yang lebih inovatif agar tujuan peningkatan PADes dan kemandirian ekonomi lokal dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliza, R., & Valentina, T. R. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Nagari Oleh Pemerintah Nagari Balah Aie Dengan Dana Desa Melalui Program Ketahanan Pangan Hewani dan Nabati Tahun 2022*. 5(5), 3960–3974.
- Creswell, J. W. (2014). *Reseach Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dunn, W. (2013). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta, Gajah Mada University.
- Hafif, N., & Daryanto, D. (2023). *Peran BUMDes Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Karangsono Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro*. 19(September), 1451–1460.
- Herlina Tarigan. (2020). *PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PERTANIAN PADA ERA DISRUPSI: UPAYA Mendukung AGRIBISNIS INKLUSIF*. 38(2), 89–101.
- Hidayatu Munawaroh, dkk. (2026). *KONTRIBUSI PROGRAM KETAHANAN PANGAN TERHADAP*. 3(3), 55–63.
- Ibrohim, N. K., & Dwi, M. P. (2023). *Evaluasi Dampak Implementasi PMK Nomor 201 / PMK . 07 / 2022 Terhadap Ketahanan Pangan di Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau*.
- Igir, M. K., Kumenaung, A. G., & Maramis, M. T. B. (2025). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 25 Nomor 4 Bulan September 2025 DAMPAK PENGGUNAAN DANA*

DESA TERHADAP PENINGKATAN KABUPATEN MINAHASA Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 25 Nomor 4 Bulan September 2025. 25(September), 174–184.

- Juni, S., Astuti, W., Putra, B. T., & Dianto, A. K. (2025). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia From Budget Compliance to Policy Innovation : Challenges in Implementing the Village Fund Allocation for Food Security PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia. 3(November), 204–217.*
- Kasim, R., & Limonu, M. (2023). *Inovasi Teknologi Melalui Diversifikasi Pangan Olahan. 2(1), 115–121.*
- Loyola, I., Purnama, S., Wijaya, H., & Rajab, M. (2025). *Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Lokal untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan di Desa Bleberan , Kapanewon Playen , Kabupaten. 3(1).*
- Miles, Huberman, dan Saldaña, (2014). *Qualitative Data Analysis*, California: Sage.
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Heri & Lailul. (2025). *Village Food-Security Program Implementation in Kendalpecabean : Pelaksanaan Program Ketahanan Pangan Desa di Kendalpecabean. 16(2), 1–13. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i2.1239>*
- Nada, A. Q. (2020). *Pengelolaan Desa Mandiri Pangan Berbasis Ekonomi Lokal untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Kota Batu. 13, 76–84.*
- Natasya Rahman.dkk. (2024). Peran Badan Usaha Milik Desa dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Pembangunan Perekonomian Masyarakat. *Penyuluhan Pertanian, 19(2), 140–151.*
- Pitoy, L., Aneta, A., & Tohopi, R. (2024). *Implementation Of The Village Fund Allocation (Add) Policy In Lamu Village , Tilamuta District Boalemo District. 8(1). <https://doi.org/10.35722/jurnalpubbis.v8i1.754>*
- Sahlan, F., Agustina, N., & Pracita, S. (2024). *Pemanfaatan Dana Desa dalam Menjalankan Program Prioritas Nasional Ketahanan Pangan Nabati dan Hewani di Desa Sukamukti. 7(2), 551–563.*
- Sakir, A. R., & Naifa Nabila Silawane. (2025). *Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan Berbasis Dana Desa di Indonesia : Analisis Model Isi Kebijakan dan Lingkungan Implementation of Village Fund – Based Food Security Policy in Indonesia : An Analysis of Policy Content and Implementation Environment M. 1(2), 12–26. <https://doi.org/10.69616/pb.v1i2.298>*
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syara Agita, et. a. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketahanan Pangan Community Empowerment Through Food Security Programs. 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.33592/jiia.v15i1.5014>*
- Teddy Mizwar, dkk. (2025). Analisis Implementasi Program Ketahanan Pangan Desa Gadung Bangka Selatan Tahun 2020-2023. *Triwikrama:Jurnal Multi Disiplin Ilmu Sosial, 10(10).*
- Unicef. (2026). *Perubahan iklim, sistem pangan dan gizi anak di indonesia.*